

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian atau evaluasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Penilaian berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan guru. Kegiatan evaluasi atau pengadaan ujian juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari evaluasi itulah yang menjadi tolak ukur apakah tujuan dari proses pembelajaran telah tercapai atau tidak, serta dapat diketahui kompetensi dasar, materi atau indikator manakah yang belum dikuasai siswa. Dengan demikian, tes sebagai alat evaluasi harus dibuat dengan benar.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa tes yang disusun harus berkualitas baik karena hasil dari prosesnya digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyusun butir-butir soal agar memiliki tingkat validitas yang tinggi, reliabel, dan memiliki daya beda yang baik (Sudijono, 2006). Untuk mendapatkan soal yang berkualitas, pembuat soal terutama guru perlu melakukan analisis butir soal yang telah dibuatnya. Akan tetapi, di sekolah SMP Negeri 27 Medan ternyata ditemukan bahwa dalam proses pembuatan soal yang diujikan belum dilaksanakan dengan maksimal. Pada umumnya, peraturan yang harus dilakukan dalam setiap instansi pendidikan ialah guru yang berperan sebagai penulis soal harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku di setiap sekolah. Untuk itu, perlu adanya pembuatan kisi-kisi sebagai acuan. Pernyataan ini sesuai dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Salah satu peraturan pemerintah yang tercantum ialah pada pasal 13 yang berisi bahwa salah satu prosedur penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar dan hasil belajar adalah menyusun kisi-kisi penilaian yang disertai dengan analisis kualitas instrumen. Selain itu, pembuatan kisi-kisi harus dilengkapi dengan kunci jawaban beserta informasi berupa kategori tingkat kesukaran dan daya beda. Hal ini sesuai dengan panduan penulisan soal, khususnya bentuk pilihan ganda yang dikeluarkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas (2007).

Salah satu kategori yang harus dipenuhi dalam panduan penulisan soal tersebut ialah kategori daya beda dan tingkat kesukaran. Kategori ini hanya dapat diketahui apabila penulis soal telah melakukan analisis terhadap setiap butir yang dibuatnya. Untuk itu, sebaiknya penulis soal harus melakukan uji coba terlebih dahulu agar dapat diketahui soal tersebut berkualitas atau tidak. Namun, berdasarkan informasi dari salah satu guru diketahui bahwa soal yang mereka buat untuk ujian di sekolah tersebut tidak melalui proses uji coba terlebih dahulu. Kenyataan ini bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah tentang Standar Penilaian pada tahun 2016 nomor 23 pasal 14 yang menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir atau ujian sekolah harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Peraturan ini jelas menunjukkan bahwa dalam prosesnya soal harus mampu mewakili kompetensi yang dinilai, susunan soal harus sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan,

bahasa yang digunakan dalam soal harus komunikatif sesuai dengan kaidah yang berlaku dan tingkat perkembangan siswa, serta telah melakukan proses pengujian untuk mendapatkan instrumen yang valid. Apabila soal tidak dianalisis terlebih dahulu, tentu sulit untuk menentukan apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Kemudian, muncul pernyataan bahwa mereka kurang memahami bagaimana proses menganalisis kualitas soal secara kuantitatif yang ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Akibatnya, tidak ada revisi (perbaikan) terhadap soal yang telah dibuat tersebut dan tetap diujikan tanpa diketahui kualitasnya.

Masalah lain yang ditemukan ialah nilai hasil belajar siswa cenderung tidak sesuai dengan harapan meski gambaran soal telah diberikan. Oleh sebab itu, asumsi terhadap keraguan kualitas soal-soal yang diujikan tersebut semakin kuat setelah mendapatkan keterangan dari guru bahasa Indonesia di kelas IX yaitu Ibu Susilawati Salabi, S.Pd. yang menyatakan bahwa terdapat 40% siswa yang hasil ujiannya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 85.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diasumsikan bahwa keterangan yang diperoleh ini merupakan dampak atas ketidakjelasan daya beda dan tingkat kesukaran dari setiap butir soalnya. Bisa saja guru beranggapan soal yang diberikan termasuk dalam kategori mudah, ternyata siswa menyatakan bahwa soal tersebut sulit. Guru hanya dapat menerka-nerka tingkat kesulitan dan daya beda dalam setiap butir soal yang diujikannya kepada siswa tanpa mengetahui kepastian apakah soal tersebut terlalu sulit atau sebaliknya. Padahal, hasil tes itu menjadi ukuran apakah siswa tersebut layak untuk naik kelas atau tidak, bahkan

sebagai alat untuk memenuhi persyaratan kelulusan atau tidak. Selanjutnya, guru menyatakan rendahnya pencapaian KKM yang dicapai oleh siswa membuat mereka merasa kecewa dan malas untuk mengadakan remedial. Bahkan dampak lain yang ditemui dari hasil wawancara tersebut, guru cenderung memilih membuat soal-soal yang menurut mereka lebih mudah agar siswa dapat mencapai batas KKM yang telah ditentukan. Pemikiran ini tentu bertentangan dengan penilaian dalam kurikulum 2013 berkarakter HOTS yang akan melibatkan tingkat berpikir tinggi, yakni guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) agar siswa tidak hanya mampu pada level C-1 (mengingat), C-2 (memahami), C-3 (mengaplikasikan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (mencipta). Selanjutnya, Wright (dalam Nugroho, 2018:10-11) menyampaikan bahwa secara umum lulusan lembaga pendidikan cenderung kehilangan daya kreatif yang berpengaruh kepada keterampilan untuk hidup di masa depan.

Situasi ini dikuatkan dengan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Survey (TIMSS)* yang sejak tahun 1999, Indonesia belum mampu menempati posisi atas.

Tabel 1.1
Peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72	-	-	-

Sumber: litbang.kemendikbud.go.id, www.oecd.org, www.timssandpirls.bc.edu
(dalam Nugroho, 2018:11)

Informasi yang ditemukan dari tabel survei tersebut ialah bahwa mayoritas siswa di Indonesia masih berada dalam tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yang menunjukkan bahwa literasi siswa dalam kategori rendah dengan kemampuan berpikir cenderung mengingat (Nugroho, 2018:11). Oleh sebab itu, penting dilakukan pemetaan soal yang dianalisis berdasarkan peringkat tingkat kesulitan soal dari perspektif HOTS untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menyusun soal-soal HOTS tersebut.

Selain itu, digali keterangan lebih lanjut yakni ditemukan ternyata MGMP di sekolah tersebut ada namun tidak aktif secara maksimal. Dengan kata lain, hanya dilakukan pertemuan pada saat yang penting-penting saja. Seharusnya, pembuatan soal ujian menjadi salah satu kegiatan rutin yang harus didiskusikan namun pada kenyataannya tidak ada interaksi yang melibatkan seluruh anggota MGMP setiap bidang studi tertentu dalam penyelesaian naskah soal. Setiap soal yang dibuat hanya menunjuk satu guru untuk setiap jenjang kelasnya. Bahkan terkadang saling tolak menolak dalam penyelesaiannya. Padahal, guru yang mengampu bidang studi bahasa Indonesia di sekolah cukup banyak yaitu 9 orang. Khusus untuk ujian kenaikan kelas semester genap di kelas IX, pelaksanaan ujian tidak pernah terjadwal, setiap guru dari masing-masing bidang studi melaksanakan ujian hanya sesuai dengan jam mengajar dan membuat soal sendiri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, soal ujian kenaikan kelas semester genap di kelas IX menggunakan salah satu paket dari soal dalam buku yang berjudul “Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia” dari penerbit Intan Pariwara untuk diujikan dengan alasan terhalang oleh dana pembiayaan apabila

dilaksanakan terjadwal. Bahkan dari hasil wawancara tersebut juga dinyatakan bahwa tingkat kepentingan ujian kenaikan semester genap di kelas IX ini terkesan tidak terlalu diutamakan karena pada dasarnya yang penting siswa memiliki nilai ujian kenaikan semester. Inilah salah satu penyebab mengapa penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 27 Medan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:108) yang menyatakan sebagai berikut.

Pada umumnya tes buatan guru tidak diujicobakan terlebih dahulu karena berbagai hal; menyangkut masalah waktu, kesempatan, tenaga, biaya, dan juga kemampuan guru itu sendiri untuk menganalisisnya. Apa yang disusun guru pada waktu itu, itulah kemudian yang diteskan, bahkan mungkin untuk berkali-kali. Beliau menambahkan kegiatan analisis butir-butir tes jarang dilakukan. Itulah sebabnya taraf kepercayaan tes buatan guru sering dikatakan rendah, atau sebenarnya yang tepat adalah tidak diketahui secara pasti karena memang jarang dilakukan pengujian kadar reliabilitas terhadap alat tes, khususnya oleh guru yang bersangkutan. Kondisi yang demikian sebenarnya patut disayangkan.

Selain itu, sesuai dengan temuan Alias (2015) pada jurnal berjudul "*Kualitas Soal Matematika Ujian Akhir Semester di SDN Se-Wilayah III Kecamatan Donri Donri*" dinyatakan bahwa soal yang dikembangkan selama ini tidak pernah diketahui kualitasnya baik secara kualitatif, maupun secara kuantitatif. Penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman yang memadai terhadap teori-teori tes dan pengukuran para penyusun soal ujian akhir semester di wilayah tersebut, sehingga dibutuhkan analisis yang tepat untuk memperoleh informasi akurat terkait kualitas dari soal ujian akhir semester yang diujikan itu. Hasil dari penemuan tersebut ialah soal yang diujikan telah valid dan memiliki reliabilitas yang memadai, namun belum proporsional dalam sebaran tingkat

kesukaran, secara umum memiliki daya beda butir yang baik, daya pengecoh dalam soal tidak berfungsi.

Proses penganalisisan soal secara kuantitatif, pernah dilaksanakan di sekolah target dengan sampel yang digunakan dalam *mini research* tersebut berjumlah 40 orang siswa kelas IX-4 di SMP Negeri 27 Medan dengan soal ulangan oleh guru bahasa Indonesia berbentuk tes objektif pilihan berganda berjumlah 40 butir soal. Hasil *mini research* tersebut menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang telah diujikan, ditemukan 22 butir soal yang tidak valid, kemudian reliabilitas keseluruhan butir soal termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, untuk tingkat kesukaran daya beda ditemukan 22 butir termasuk ke dalam kategori soal yang berkualitas baik dalam arti derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang (tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah), 12 butir soal termasuk kategori terlalu sukar, dan 6 butir soal termasuk kategori terlalu mudah. Kemudian, untuk daya beda soal ditemukan bahwa terdapat 20 butir soal sudah memiliki daya pembeda item yang memadai, sedangkan sisanya 20 butir soal tergolong dalam kelompok item tidak/belum memiliki daya pembeda item seperti yang diharapkan. Selanjutnya, untuk efektivitas pengecoh ditemukan 8 soal yang pengechohnya tidak berfungsi berfungsi dengan baik. Beberapa temuan yang telah dipaparkan dari hasil *mini research* tersebut, menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengetahui kualitas soal ujian dalam tingkat yang lebih tinggi yaitu soal-soal ujian kenaikan kelas di semester genap.

Selain proses analisis soal, kualitas soal juga dipengaruhi oleh faktor ketepatan penggunaan bahasa. Ini diperkuat oleh Karomani (2009:20) yang

menyatakan bahwa berbahasa memiliki hubungan yang erat dengan berpikir dan bernalar. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang tepat akan sangat berpengaruh pada pemahaman saat membaca soal. Dengan demikian, penting adanya pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan soal. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang mengikuti kaidah yang berlaku. Beberapa penggunaan kaidah bahasa Indonesia diantaranya ialah penggunaan ejaan, penulisan kalimat, dan penulisan kata.

Akan tetapi, penggunaan kaidah bahasa Indonesia tersebut sering terabaikan. Pernyataan ini diperkuat oleh Safari (1995:6) yang menjelaskan bahwa dalam kenyataannya, banyak guru yang kurang memperhatikan pentingnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal sehingga banyak terjadi kesalahan dan kekurangan. Hal ini menjadi masalah yang fatal jika dialami oleh guru bidang studi bahasa Indonesia itu sendiri. Salah satu fungsi penggunaan bahasa yang tepat dalam penulisan soal ialah mengurangi resiko ketidakpahaman maksud dari soal yang disajikan. Ada kemungkinan siswa merasa bingung dan tidak memahami tuntutan dari soal karena bahasa yang kurang jelas. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia merupakan syarat dalam menulis soal. Namun, dari hasil pengamatan awal di sekolah sasaran penelitian, ditemukan bahwa penulis soal cenderung menganggap mudah dalam membuat pertanyaan yang akan diujikan tersebut baik dengan sengaja atau tidak telah mengabaikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya dengan guru bahasa Indonesia di sekolah target dinyatakan bahwa waktu penyerahan soal ujian ialah kurang

lebih satu bulan sebelum ujian dilaksanakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu yang diberikan ini sangat memadai untuk membuat soal yang berkualitas. Namun, sayangnya waktu yang relatif lama tersebut tidak digunakan secara efektif. Ditambah lagi, kurangnya tingkat konsentrasi siswa dalam memahami naskah ujian turut menjadi faktor yang dapat membuat hasil belajar siswa tidak maksimal.

Selain itu, juga ditemukan ketidaktepatan penggunaan kata-kata operasional dalam pernyataan soal bentuk tertulis, seperti penggunaan kata *sebutkan*. Kata tersebut sebenarnya tidak tepat dipakai dalam soal bentuk tertulis, melainkan seharusnya untuk soal dalam bentuk lisan karena makna dari kata *sebutkan* menuntut jawaban langsung dari siswa yang bersangkutan dalam bentuk lisan. Kemudian, kata *tuliskan* dengan *jelaskan* yang penggunaannya sering tidak tepat. Kata *tuliskan* hanya menghendaki jawaban singkat tanpa meminta penjelasan, sedangkan kata *jelaskan* mewajibkan siswa menjawab dengan menguraikannya secara rinci. Salah paham yang terjadi yaitu penulis soal menggunakan kata *tuliskan*, padahal maksud sebenarnya ialah mengharapkan jawaban siswa dengan rinci.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Anita Febriani, dkk. (2012) yaitu dalam jurnal "*Penggunaan Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal Ulangan Semester Ganjil Kelas V SD Negeri 2 Rawa Laut Tahun Ajaran 2012/2013*". Temuan hasil penelitian ini ialah masih terdapat ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam soal ulangan tersebut. Adapun contoh temuan ketidaktepatan itu ialah sebagai berikut.

a. Contoh soal yang tidak tepat (Bahasa Indonesia/B-9):

Ayah Andi merupakan pejabat *teras*.

Pada kata *teras* adalah....

Ketidaktepatan dalam soal tersebut dikarenakan unsur subjek diantar oleh kata *pada* di awal kalimat. Oleh karena itu, pernyataan soal harus diubah sebagai berikut.

Ayah Andi merupakan pejabat *teras*.

Arti kata *teras* pada kalimat itu adalah....

b. Contoh soal yang tidak tepat (IPA/A-6) :

Tumbuhan tebu dan sagu menyimpan cadangan makanannya pada bagian

- | | |
|-----------------|-------------------|
| a. A kar | c. B atang |
| b. D aun | d. B uah |

Kesalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam soal di atas adalah penulisan huruf kapital pada awal pilihan jawaban (*opsi*) tidak tepat karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Soal tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

Tumbuhan tebu dan sagu menyimpan cadangan makanannya pada bagian

- | | |
|---------|-----------|
| a. akar | c. batang |
| b. daun | d. buah |

Ketepatan penggunaan kata-kata operasional yang telah disampaikan di atas, berhubungan erat dengan taksonomi bloom yang pada penelitian akan dilakukan pemetaan dengan soal-soal HOTS yang memiliki ciri khas pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kesenjangan yang telah disampaikan di atas didasarkan pada pengamatan yang dilakukan kepada guru di sekolah target penelitian. Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dalam pembuatan perangkat soal ujian tidaklah mudah karena berkualitas tidaknya suatu soal terletak pada kemampuan penulis soal untuk

merancang butir soal dengan baik. Dengan demikian, kualitas soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan menjadi kajian dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Kualitas dalam pembuatan soal sangat luas kajiannya. Oleh sebab itu, penelitian memiliki banyak keterbatasan dalam mengatasi semua uraian permasalahan di atas sehingga perlu difokuskan secara terperinci agar menjadi lebih terarah.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah soal buatan guru di SMP Negeri 27 Medan. Selanjutnya, dari segi kualitas tes bentuk soal pilihan berganda akan diarahkan pada aspek validitas item, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh, sedangkan soal bentuk uraian pada aspek validitas item, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda. Kemudian, penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal, akan difokuskan pada pokok bahasan penggunaan kalimat efektif, penggunaan kata (penulisan kata operasional), dan penggunaan ejaan (penulisan huruf kapital dan tanda baca). Selanjutnya, pemetaan soal-soal ujian tersebut akan dianalisis berdasarkan peringkat tingkat kesulitan soal ditinjau dari perspektif HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Selanjutnya, mendeskripsikan proses pembuatan soal di SMP Negeri 27 Medan dan dampak evaluasi (penilaian) yang ditimbulkan berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan kaidah bahasa Indonesia tersebut, peneliti memfokuskan soal yang akan diteliti adalah soal mata pelajaran bahasa Indonesia yang dibuat oleh guru bidang studi bahasa Indonesia. Adapun dasar pembatasan ini dikarenakan akan fatal akibatnya apabila guru pengampu bidang studi Indonesia itu sendiri tidak menerapkan kaidah bahasa Indonesia tersebut dalam proses penulisan soal yang dibuatnya. Selanjutnya, yang menjadi bahan untuk penelitian ini adalah soal dari tes hasil belajar siswa.

Soal yang akan diteliti adalah soal yang diujikan pada ujian kenaikan kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan tahun 2017-2018. Alasan pengambilan soal-soal ini menjadi bahan penelitian karena soal-soal yang diujikan untuk kenaikan kelas merupakan langkah untuk mengambil keputusan apakah siswa yang telah mengikuti ujian layak dan mampu naik ke jenjang selanjutnya, oleh sebab itu penyusunan perangkat ujian ini seharusnya benar-benar diperhatikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kualitas soal pilihan berganda yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018?

- b. Bagaimanakah kualitas soal uraian yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018?
- c. Bagaimanakah ketepatan penggunaan bahasa dalam penulisan soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018?
- d. Bagaimanakah pemetaan soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018 yang dianalisis berdasarkan peringkat tingkat kesulitan soal ditinjau dari perspektif HOTS ?
- e. Bagaimanakah proses dan dampak evaluasi (penilaian) yang dilaksanakan di SMP Negeri 27 Medan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

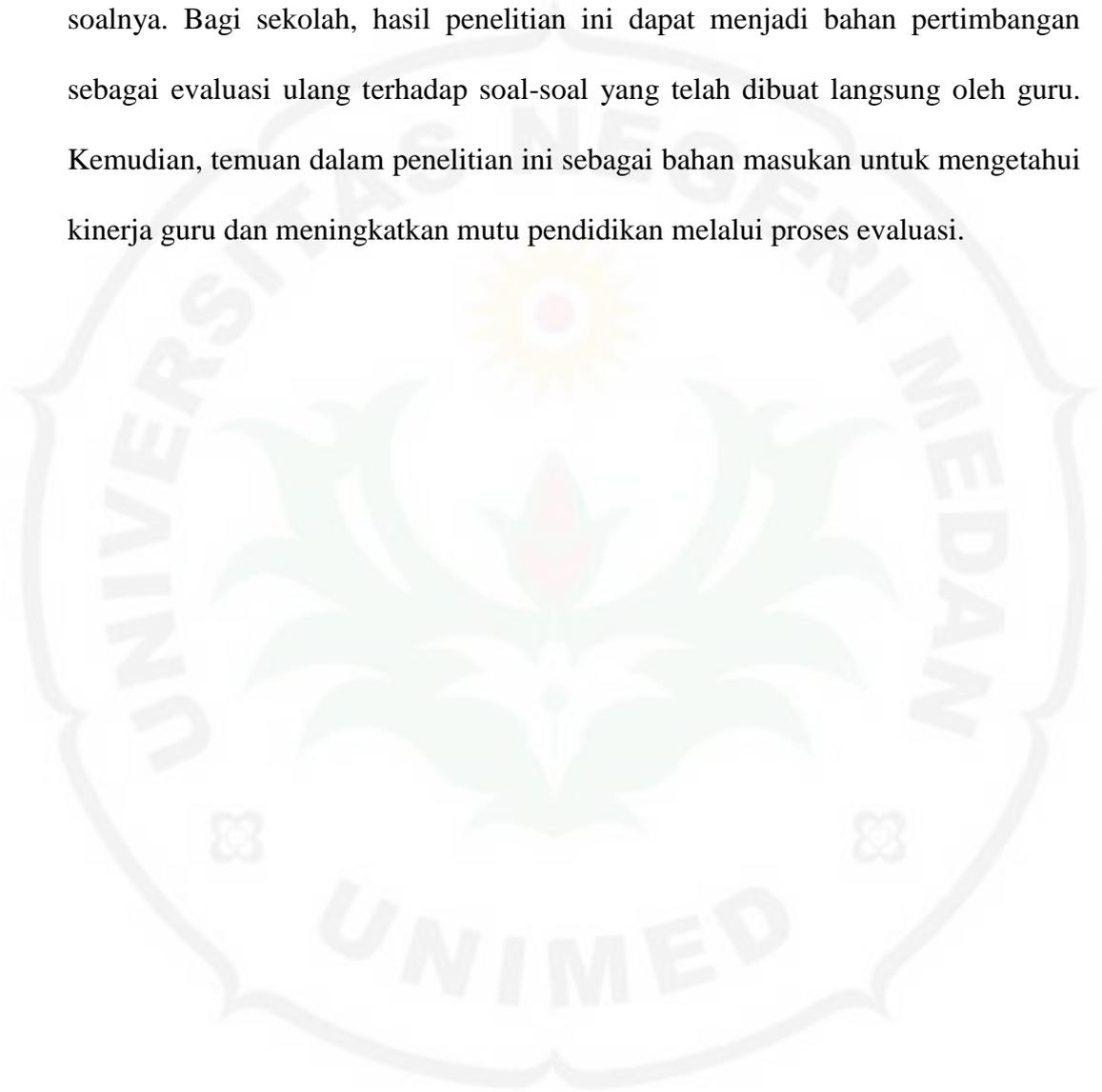
- a. Menganalisis kualitas soal pilihan berganda yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018.
- b. Menganalisis kualitas soal uraian yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018.

- c. Menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam kalimat soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018.
- d. Menganalisis pemetaan soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Medan semester genap tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018 yang dianalisis berdasarkan peringkat tingkat kesulitan soal ditinjau dari perspektif HOTS.
- e. Mendeskripsikan proses dan dampak evaluasi (penilaian) yang dilaksanakan di SMP Negeri 27 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, pemikiran dan teori-teori yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang evaluasi dan penguasaan kaidah bahasa Indonesia dalam proses menulis soal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan kemampuan guru terutama bagi guru yang terlibat langsung dalam proses pembuatan soal, baik dengan memperhatikan penyusunan soal, menganalisis soal sebelum diujicoba, hingga penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang tepat dalam soal tersebut agar tes yang dihasilkan berkualitas. Selanjutnya, temuan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran untuk menghindari kelemahan-kelemahan dalam pembuatan soal berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam langkah melakukan proses analisis setiap butir

soalnya. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai evaluasi ulang terhadap soal-soal yang telah dibuat langsung oleh guru. Kemudian, temuan dalam penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mengetahui kinerja guru dan meningkatkan mutu pendidikan melalui proses evaluasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY